

**KECENDERUNGAN SUBJEKTIVITAS DALAM
TAFSIR *BI AL-RIWĀYAH*
(Studi atas Pemikiran Ibn Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān
al-‘Aẓīm*)**



Oleh:
Anshori
NIM. 19205032081

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anshori
NIM : 19205032081
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Anshori
NIM: 19205032081

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anshori
NIM : 19205032081
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Anshori

NIM: 19205032081



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Ushuluddin dan Pemikiran Islam

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tulisan tesis yang berjudul:

KECENDERUNGAN SUBJEKTIVITAS DALAM TAFSIR *BI AL-RIWĀYAH* (Studi atas Pemikiran Ibn Kaṣīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-‘Azīm*)

Yang ditulis oleh:

Nama : Anshori
NIM : 19205032081
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2022
Pembimbing

Dr. Mahbub Ghozali
NIP. 19870414 201903 1 008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2183/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Kecenderungan Subjektivitas dalam Tafsir bi al-Riwayah (Studi atas Pemikiran Ibn Kasir dalam Tafsir al-Qur'an al-Azim)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANSHORI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205032081
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 63acf55aa3ba1



Penguji I
Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 63acec35884e0



Penguji II
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 63a7ebced6c40



Yogyakarta, 22 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63ad5451cc847

MOTTO

“Don’t say can’t, if you never try”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk

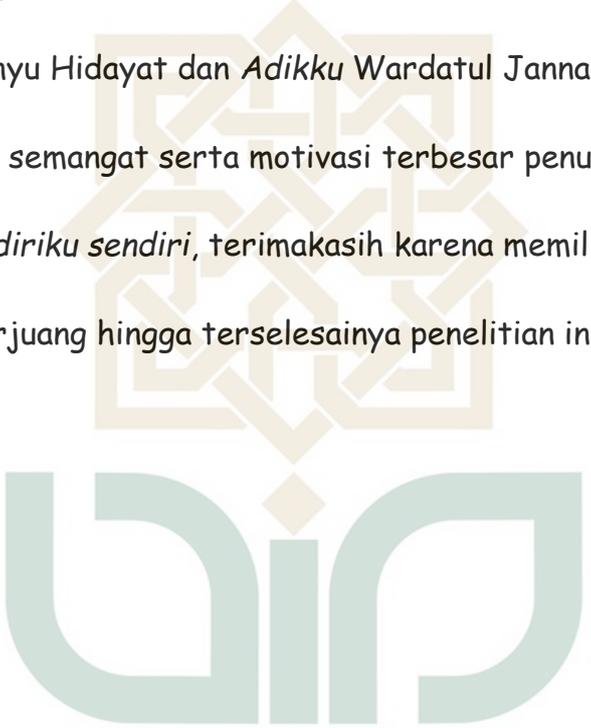
Ayahanda Hayat dan Ibunda Usnaini

Abangku Wahyu Hidayat dan Adikku Wardatul Jannah

Yang menjadi semangat serta motivasi terbesar penulis

Serta untuk *diriku sendiri*, terimakasih karena memilih bertahan

dan tetap berjuang hingga terselesainya penelitian ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk almameterku
S2 Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ta (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta'qqidīn</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan tulis *h*

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' Marbutah* hidup dengan harakat *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* ditulis dengan tanda *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
fathah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + waw mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-qiyās*

2. Bila diikuti oleh huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء ditulis *as-samā'*

الشمس ditulis *asy-syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat, hidayah, rahmat serta karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dengan harapan untuk mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Pada kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan bahwa terselesainya tesis ini tidak lepas dari banyak pihak yang turut serta membantu, baik secara moral maupun materi. Maka penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Phil al-Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Mahbub Ghozali, selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus menjadi pembimbing penulis. Terimakasih atas kesabarannya dalam meluangkan waktu, memotivasi, mengoreksi serta memberikan arahan kepada penulis hingga terselesainya penyelesaian penelitian ini.

5. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis dari mulai dari semester awal sampai penulis menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh pimpinan dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesainya penelitian ini.
8. *Ayahanda* Hayat dan *ibunda* Usnaini yang telah berjuang dengan penuh kesabaran mendidik penulis. Terimakasih untuk doanya yang selalu dikirimkan kepada penulis. *Abangku* Wahyu Hidayat dan *adekku* Wardatul Jannah yang juga menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih tak terhingga penulis ucapkan untuk dukungan, motivasi serta doa yang selalu mengalir untuk penulis.
9. Pak Yai Ahmad Faizin, selaku pengasuh Ponpes Thoriqul Jannah, penulis haturkan terimakasih yang tiada terkira. Terimakasih untuk kesabarannya dalam mendidik para santri, terutama penulis serta ilmu yang telah diberikan, baik secara lisan maupun perbuatan.
10. Ponpes Thoriqul Jannah, Umbulharjo, Yogyakarta, untuk pengasuh, para guru dan juga teman-teman seperjuangan. Terutama untuk teman sekamar penulis, Akmal Jawsund yang telah bersedia menjadi tempat berbagi

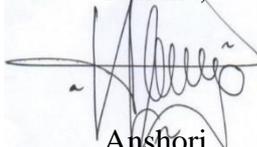
cerita, kemudian mba Alvita Niamullah dengan keluasan wawasannya sehingga karena itu penulis ganggu untuk berdiskusi ataupun bertanya. Dan tak lupa kepada teman-teman seperjuangan, baik santri putra dan putri Ponpes Thoriqul Jannah yang turut andil dalam mewarnai kehidupan penulis selama menuntut ilmu di sana.

11. Untuk teman sekelas S2 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Annur Asri, Fikri, Habib, mas Zaim, Maravida Aziz, Muhamemin, Sultan, Vijay, Tongku, Daud, Umi Wasilah, mba Nasihah, Ni'mah, Muallimatuzzahra, Umi Salihah, dan Yuni, kalian semua orang hebat.
12. Kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya tesis ini. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat.

Sebagai penutup, penulis menyadari dengan sangat bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik maupun saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kebaikan ke depannya. Semoga dengan adanya tesis ini dapat memberikan manfaat dan juga keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Penulis,



Anshori
19205032081

ABSTRAK

Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm yang dianggap sebagai tafsir *bi al-riwāyah* terbaik, tidak lepas dari subjektivitas Ibn Kašīr dalam penyusunannya. Pemilihan Ibn Kašīr atas riwayat Imām Aḥmad dari berbagai riwayat yang ada sebagai legitimasi pemaknaan QS. al-Baqarah [2]: 22 mengenai larangan menyekutukan Allah merupakan bentuk ijtihad Ibn Kašīr dalam memaknai al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa baik tafsir *bi al-riwāyah* maupun *bi al-ra'y* memiliki unsur subjektivitas. Karenanya, pengunggulan tafsir *bi al-riwāyah* yang dianggap lebih otoritatif atau objektif daripada *bi al-ra'y* yang dianggap subjektif, perlu digagas ulang. Adanya subjektivitas dalam penafsiran tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dari diri penafsir, termasuk Ibn Kašīr. Subjektivitas tersebut dipengaruhi oleh sejarah atau sosio-historis yang melingkupi seorang penafsir.

Pemikiran Ibn Kašīr disinyalir banyak dipengaruhi oleh gurunya, Ibn Taimiyyah. Keterpengaruhannya tersebut terlihat dari kutipan Ibn Kašīr terhadap keterangan Ibn Taimiyyah mengenai persoalan prinsip penafsiran. Namun demikian, kecenderungan Ibn Kašīr terhadap gurunya dalam pemaknaan al-Qur'an tidak secara langsung diungkap olehnya. Karenanya, penelitian ini mencoba untuk mencari kecenderungan Ibn Kašīr, apakah mengarah kepada Ibn Taimiyyah atau ia memiliki pola tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Untuk dapat melihat subjektivitas serta model penafsiran Ibn Kašīr, penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva melalui mekanisme transformasi, transposisi dan oposisi sebagai perbandingan terhadap penafsir terdahulu. Selanjutnya untuk melihat kecenderungan serta adanya kemungkinan kepentingan Ibn Kašīr, menggunakan teori kritik tindakan komunikatif Habermas. Kemudian ayat-ayat yang menjadi sample untuk melihat penafsiran Ibn Kašīr ialah terkait ayat-ayat teologis pada QS. al-Baqarah [2]: 21-22; QS. al-Nisā [4]: 171; QS. al-An'ām [6]: 100-103 dan QS. al-A'rāf [7]: 158.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Kašīr menggunakan mekanisme transformasi, transposisi dan oposisi terhadap penafsir terdahulu ketika memaknai ayat-ayat teologis. Pemaknaan tersebut mengarah pada ketunggalan makna, seperti pada QS. al-Baqarah [2]: 22, Ibn Kašīr melakukan penggiringan makna riwayat dari berbagai riwayat yang ada untuk dijadikan sebagai legitimasi pendapatnya. Hal ini menunjukkan kecenderungan subjektivitas Ibn Kašīr yang disinyalir disebabkan pengaruh dari gurunya, Ibn Taimiyyah dilihat dari sikap ketegasannya. Bedanya, Ibn Kašīr menyampaikannya dengan cara yang lebih halus melalui penggiringan makna riwayat pada ketunggalan makna. Kecenderungan subjektivitas ini kemudian dapat berimplikasi menempatkan al-Qur'an sebagai objek yang dianggap tidak memiliki makna. Padahal, dalam sebuah penafsiran diperlukan tindakan rasio komunikatif yang bersifat intersubjektif, yaitu menempatkan al-Qur'an sebagai subjek yang juga memiliki pemaknaannya sendiri. Melalui tindakan rasio komunikatif inilah ada upaya untuk menemukan kesepahaman makna antara pemaknaan yang dimiliki oleh penafsir dan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an sehingga dapat meminimalisir penafsiran sebagai legitimasi atas kecenderungan subjektivitas ideologi penafsir.

Kata Kunci : *Subjektivitas, tafsir bi al-riwāyah, Ibn Kašīr.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Studi Terdahulu	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II SUBJEKTIVITAS DALAM TAFSIR *BI AL-RIWĀYAH*

A. Sejarah Kemunculan Tafsir <i>bi al-Riwāyah</i> dan <i>bi al-ra'y</i>	23
B. Ambiguitas Konsep <i>bi al-Riwāyah</i> dan <i>bi al-Ra'y</i> dalam Penafsiran	28
1. Tafsir <i>bi al-Riwāyah</i>	28
2. Tafsir <i>bi al-Ra'y</i>	34

C. Ukuran Objektif dan Subjektif dalam Penafsiran <i>bi al-Riwāyah</i> dan <i>bi al-Ra'y</i>	40
D. Menggagas Ulang Dikotomi <i>bi al-Riwāyah</i> dan <i>bi al-Ra'y</i>	44

BAB III KECENDERUNGAN IBN KAŠĪR DALAM *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM*

A. Sosio-historis Ibn KašĪr	48
1. Konteks Historis Ibn KašĪr	48
2. Biografi Ibn KašĪr	52
B. Pengenalan Kitab <i>TafsĪr al-Qur'Ān al-'AzĪm</i>	58
1. Seputar Kitab <i>TafsĪr al-Qur'Ān al-'AzĪm</i>	58
2. Bentuk dan Metode Penafsiran	60
3. Pandangan Ulama terhadap Ibn KašĪr	63
C. Model Penafsiran Ibn KašĪr atas Ayat-ayat Teologis	65
1. Penafsiran Ibn KašĪr atas QS. al-Baqarah [2]: 21-22	68
2. Penafsiran Ibn KašĪr atas QS. al-Nisā [4]: 171	75
3. Penafsiran Ibn KašĪr atas QS. al-An'ām [6]: 100-103	82
4. Penafsiran Ibn KašĪr atas QS. al-A'rāf [7]: 158	90

BAB IV IMPLIKASI KECENDERUNGAN IDEOLOGIS IBN KAŠĪR DALAM *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM*

A. Persinggungan Riwayat Penafsiran Ibn KašĪr dengan Penafsiran <i>bi al-riwāyah</i> : Analisis Intertekstual	95
1. QS. al-Baqarah [2]: 21-22	96
2. QS. al-Nisā [4]: 171	103
3. QS. al-An'ām [6]: 100-103	110
4. QS. al-A'rāf [7]: 158	123
B. Kepentingan Subjektivitas Ibn KašĪr dalam Penafsiran Ayat-ayat Teologis	134
C. Kritik atas Kepentingan Subjektivitas Ibn KašĪr dalam Memaknai Teks al-Qur'an	138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	143
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	157



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibn Kašīr yang selama ini dianggap terbebas dari kecenderungan ideologis, ternyata mengandung identitas aliran tertentu. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan penjelasannya atas QS. al-Baqarah [2]: 104. Ibn Kašīr memilih narasi riwayat “*man tasyabbaha bi qaumin*” untuk menjelaskan makna kata “*rā'inā*” yang berbeda dari penjelasan mayoritas penafsir sebelumnya¹. Adapun kecenderungan identitas aliran Ibn Kašīr dapat diidentifikasi pada penafsirannya atas QS. ‘Āli Imrān [3]: 7² berkaitan dengan

¹ Dalam ayat tersebut, kecenderungan subjektivitas Ibn Kašīr terlihat dalam pemilihan riwayat ketika menafsirkan kata “*rā'inā*”. Merujuk hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibn Kašīr menekankan pada aspek larangan untuk tidak menyerupai orang-orang kafir, baik dari segi ucapan maupun perbuatan dengan fokus pada perkataan “*man tasyabbaha bi qaumin*”. Sedangkan al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*, yang juga merupakan salah satu tafsir klasik *bi al-riwayah*, tidak memaparkan hadis “*man tasyabbaha bi qaumin*” tetapi memaparkan hadis yang dianggap memiliki substansi larangan yang sama, yaitu hadis mengenai larangan tidak boleh mengatakan kurma dengan sebutan “*al-karm*”, melainkan dengan “*al-Ḥablah*”. Lihat Ibn Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Mujallad Al-Šānī* (Kairo: al-Farūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā'ah, 2000), 5–6. Lihat juga Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kašīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī Min Kitābihī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Awwal* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), 327.

² Tepatnya pada ayat “*fa'ammallażīna fī qulūbihim zaigun fayattabi'ūna mā tasyābaha minhubtigā'a alfitnah wabtigā'a ta'wīlih...*”. Ibn Kašīr menganggap bahwa aliran Islam seperti Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyyah dan Khawarij adalah salah satu sebab terpecahnya umat Islam. Pendapatnya ini dikuatkan dengan memaparkan hadis Nabi yang mengisyaratkan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan semuanya berada di neraka kecuali yang mengikuti jalan Nabi dan juga para sahabatnya. Lihat Ibn Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Al-Mujallad Al-Šālis* (Kairo: al-Farūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā'ah, 2000), 9–13. Penjelasan serupa dapat ditemukan pada tafsir sebelumnya, *al-Ṭabari*, yang juga menisbahkan ayat tersebut kepada Khawarij, Mu'tazilah, Qadariyah dan Jahmiyyah. Di sini *al-Ṭabari* mengatakan bahwa ia mengambil penjelasan tersebut dari Ibn Taimiyyah. Lihat Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kašīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī Min Kitābihī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Šānī* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), 217. Adapun beberapa penjelasan tafsir *bi al-riwayah* lainnya menisbahkan “mereka yang dihatinya terdapat kesesatan” kepada Khawarij saja. Penjelasan ini dapat ditemukan pada Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ša'labī, *Al-Kasyf Wa Al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Šāmin* (Jeddah: Dār al-Tafsīr, 2015), 44. Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq ibn Gālib ibn 'Atīyyah al-Andalusī, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz Al-Juz Al-Awwal* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 402. Abū Muḥammad al-Husein ibn Mas'ūd al-Bagawī, *Tafsīr Al-Bagawī Ma'ālim Al-Tanzīl Al-Mujallad*

penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt*. Ibn Kaṣīr menempatkan aliran-aliran Islam seperti Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah dan Qadariyah sebagai aliran yang dapat memecah umat Islam. Ia mengklaim aliran-aliran tersebut sebagai ahli bid'ah karena berusaha menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ideologi mereka.³ Bahkan Ibn Kaṣīr merujuk kepada hadis yang mengisyaratkan untuk orang-orang yang condong kepada kesesatan, dan mengikuti ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dapat menimbulkan fitnah maka boleh dibunuh. Adanya pernyataan Ibn Kaṣīr atas klaim bid'ah, dan anggapan bahwa aliran-aliran tersebut dapat memecah umat Islam, senada dengan apa yang dipahami oleh gurunya, Ibn Taimiyyah dalam usahanya memurnikan ajaran Islam.⁴ Karenanya, Norman Calder, dalam tulisannya "Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr" menduga adanya kecenderungan Ibn Kaṣīr yang mengikuti dan meneruskan paham sebagaimana yang dianut oleh Ibn Taimiyyah.⁵

Kecenderungan subjektivitas Ibn Kaṣīr yang disinyalir ke arah Ibn Taimiyyah—sebagaimana yang disebutkan sebelumnya—diasumsikan Calder

Al-Ṣānī (Riyād: Dār al-Ṭaibah, 1989), 9. Jalāluddīn al-Suyūfī, *Al-Durr Al-Mansūr Fī Al-Tafsīr Bi Al-Ma'sūr Al-Juz Al-Ṣālis* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2011), 454. Selain itu, sebagian tafsir *bi al-riwāyah* tidak menafsirkannya dengan aliran tertentu, tetapi hanya menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan penyimpangan. Seperti orang-orang Kafir atau Yahudi yang menyimpang dari kebenaran (*al-ḥaqq*) dan petunjuk (*al-huda*), lihat 'Abdul Raḥmān ibn Muḥammad ibn Makhlūf Abū Zaid Al-Ṣā'ālabī al-Mālikī, *Jawāhir Al-Ḥisān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Ṣānī* (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1998), 11. Abū al-Laiṣ Naṣr ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Samarqandī, *Baḥr Al-'Ulūm Al-Juz Al-Awwal* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 247. Fairūzābādī, *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 55.

³ Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Al-Mujallad Al-Ṣālis*, 13.

⁴ H. Masyhud, "Pemikiran Ibn Taimiyyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap Al-Qur'an," *JPA: Jurnal Penelitian Agama* 9, no. 2 (2008): 9.

⁵ Norman Calder, "Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham," in *Approaches to the Qur'ān*, ed. G. R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef (London and New York: Routledge, 1993), 125.

menjadi sebab sebagian model penafsiran Ibn Kaṣīr ke arah monovalen.⁶ Model penafsiran ini, menghendaki adanya penyempitan makna atas suatu ayat yang secara tidak langsung dapat mengarah kepada *truth claim*. Penjelasan Ibn Kaṣīr yang mempresentasikan model penafsiran monovalen dapat ditemukan pada ayat tentang kisah, seperti QS. al-An'ām (6) : 76-79.⁷ Pieter Coppens, dalam tulisannya “Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsīr” menilai penafsiran Ibn Kaṣīr tidak seluruhnya monovalen, pada sebagian ayat, Ibn Kaṣīr menggunakan model penafsiran polivalen⁸ yang bisa ditemukan pada penafsiran QS. al-Najm (53) : 11-13.⁹ Berkebalikan dari monovalen, penafsiran polivalen menghendaki adanya perluasan makna atas suatu ayat yang dapat memicu pada ambiguitas pemaknaan serta dapat mengarah kepada toleransi.¹⁰

Adanya dua arah model penafsiran, secara tersirat menunjukkan ketidakjelasan identitas Ibn Kaṣīr dalam menjelaskan suatu ayat. Penelitian

⁶ Proses menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan satu sumber sebagai penjelas suatu ayat. Model penafsiran seperti ini, bisa menjadikan hasil dari penjelasan suatu ayat pada level truth claim karena secara tidak langsung hanya membenarkan satu sumber saja, dan menafikan sumber-sumber lainnya. Penafsiran Ibn Kaṣīr yang mengarah ke monovalen dapat ditemukan ketika ia menjelaskan ayat-ayat tentang kisah. Lihat Calder, 126.

⁷ Bagi Ibn Kaṣīr, ayat ini tidak bercerita mengenai proses pencarian Nabi Ibrahim atas Tuhan sebagaimana yang ditafsirkan penafsir sebelumnya, tetapi Ibn Kaṣīr menafsirkannya sebagai bentuk contoh teknik berdebat. Perbedaan penafsiran tersebut dinilai Calder sebagai bentuk kecenderungan Ibn Kaṣīr yang mengedepankan keyakinan dogmatisnya. Adanya pembatasan makna, pembacaan yang ketat terhadap teks-teks serta penolakan atas penjelasan penafsir sebelumnya inilah yang pada akhirnya diasumsikan Calder dapat menyebabkan pemaknaan suatu ayat sampai pada tahap *truth claim*. Lihat Calder, 116–125.

⁸ Proses menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan berbagai sumber sebagai penjelas ayat. Namun, proses ini bisa menyebabkan ambiguitas makna yang mengarah kepada toleransi.

⁹ Pieter Coppens memaparkan perbedaan penafsiran mengenai siapa yang dilihat dalam ayat tersebut, Allah ataukah malaikat Jibril. Coppens menampilkan berbagai penafsiran mufassir terdahulu untuk menunjukkan perbedaan tersebut serta menunjukkan bahwa ayat tersebut secara umum di kalangan penafsir tradisional ditafsirkan dengan merujuk berbagai sumber hadis atau *aṣār* (polivalen). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Pieter Coppens, “Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsīr,” *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2021): 39–43.

¹⁰ Coppens, 54–56.

Calder dan Coppens atas Ibn Kaṣīr menguatkan ketidakjelasan tersebut bahwa memang pada sebagian penafsirannya monovalen, sedangkan di sebagian ayat lain penafsirannya polivalen. Namun, penelitian mereka dibatasi pada bentuk kritik atas penafsiran yang digunakan oleh Ibn Kaṣīr. Padahal, bisa jadi ada maksud tersendiri dari Ibn Kaṣīr sehingga ia menerapkan dua model penafsiran tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman terkait dua model penafsiran Ibn Kaṣīr, maka perlu dilakukan klasifikasi. Dengan adanya klasifikasi ini, diharapkan dapat mengetahui apa tujuan sebenarnya Ibn Kaṣīr melakukan penyempitan makna dan di ayat yang lain melakukan perluasan makna. Karenanya, bisa jadi, pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ternyata dalam beberapa aspek dimungkinkan dapat meluas maknanya dan pada beberapa aspek lainnya pemaknaan terhadap ayat seharusnya dipersempit.

Sejauh ini penelitian mengenai Ibn Kaṣīr cenderung mengarah kepada pemikiran dan bentuk penafsirannya. Upaya untuk menggali lebih jauh terkait subjektivitas Ibn Kaṣīr dalam melakukan pemilihan riwayat tidak pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Untuk lebih jelasnya, terdapat dua pola yang dapat dipetakan dari studi tentang kecenderungan Ibn Kaṣīr terdahulu. *Pertama*, kecenderungan parsial atas tema tertentu. Model penelitian ini disebut juga dengan kajian tematik karena peneliti berusaha mengumpulkan ayat-ayat setema dan mencoba menggali makna yang dijelaskan oleh seorang mufassir dalam kitab tafsirnya. Tema yang diangkat pun beragam, mulai dari

persoalan manusia dengan alam,¹¹ manusia dengan Tuhan,¹² kisah,¹³ dan tasawwuf.¹⁴ *Kedua*, kecenderungan pemikiran dan metode. Ibn Kaṣīr, sejauh ini dikenal menggunakan metode *bi al-ma'sūr*¹⁵ dalam penafsirannya, namun di sisi lain ia juga menggunakan *bi al-ra'y*¹⁶. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah penafsiran, sisi subjektivitas penafsir tidak sepenuhnya dapat dielakkan.

Dari dua kecenderungan yang telah disebutkan di atas, tidak ada kajian yang mencoba meneliti subjektivitas Ibn Kaṣīr dalam memilih riwayat dalam menafsirkan al-Qur'an. Kecenderungan penelitian terdahulu berfokus pada kajian pemikiran Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan tema-tema tertentu dan mengenai bentuk serta metode penafsirannya. Tendensi Ibn Kaṣīr yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an berdampak pada pemaknaan atas suatu ayat. Adanya pemilihan satu riwayat sebagai penjelas ayat dapat menghalangi kemungkinan hadirnya pemaknaan yang lain. Di sisi lain, ketika Ibn Kaṣīr memilih berbagai riwayat untuk menjelaskan ayat, memungkinkan pemaknaan yang ambigu dan memperlihatkan inkonsistensi Ibn Kaṣīr.

¹¹ Nia Ariyani, "Ragam Kerusakan Atas Perbuatan Manusia Di Muka Bumi Dalam Penafsiran Ibn Katsir," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 217.

¹² Muthoifin dan Fahrurrozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka," *Profetika, Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018).

¹³ Bustamar dan Fitri Yeni M Dalil, "Kronologis Kisah Nabi Adam AS Dalam Tafsir Ibn Katsir," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2020).

¹⁴ Ahmad Haromaini dan Abdurachman, "Qalibun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *Rausyan Fikr* 16, no. 1 (2020).

¹⁵ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," *El Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018). Lihat juga Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Ibnu Kaṣīr," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2018).

¹⁶ Secara tidak langsung, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa dalam sebuah penafsiran, seorang mufassir tentu tidak bisa hanya mengunggulkan satu metode penafsiran saja sebagai penjelas ayat. Sekalipun tafsir *bi al-ma'sūr*, dalam prosesnya, *ijtihad* dari mufassir tetap tidak bisa terelakkan. Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019).

Fenomena ini, secara tersirat menunjukkan adanya ketidakjelasan identitas penafsiran dari Ibn Kaṣīr.

Penelitian Norman Calder dan Pieter Coppens memberi ruang perdebatan mengenai ketidakjelasan identitas penafsiran Ibn Kaṣīr. Namun, perdebatan tersebut berfokus dan terbatas pada kritik masing-masing peneliti atas model penafsiran yang dilakukan Ibn Kaṣīr. Karenanya, mengklasifikasi penafsiran monovalen dan polivalen Ibn Kaṣīr inilah yang nantinya berpotensi dapat mengantarkan kepada maksud sebenarnya arah penafsiran Ibn Kaṣīr serta menunjukkan kecenderungan subjektivitasnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Adanya kecenderungan subjektivitas dalam penafsiran, tidak dapat sepenuhnya dielakkan dalam penafsiran dalam penafsiran *bi al-riwāyah*. Penafsir selalu dipengaruhi oleh sejarah masa lalunya, baik dari aspek sosio-historis, intelektual keilmuan, sosial-politik serta kondisi zaman. Kecenderungan subjektivitas dalam penafsiran ini nantinya dapat berimplikasi pada kecenderungan penafsir dalam memosisikan al-Qur'an sebagai teks atau objek yang tidak memiliki makna, sedangkan dirinya diposisikan sebagai subjek yang memiliki otoritas dalam pemaknaan. Jika al-Qur'an diposisikan sebagai objek, maka dapat berimplikasi pada ketidakseimbangan pemaknaan antara penafsir dan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an.

Kajian ini berupaya mengungkap identitas penafsiran Ibn Kaṣīr melalui penafsirannya, monovalen atau polivalen. Mengetahui identitas penafsiran monovalen dan polivalen Ibn Kaṣīr yang nantinya dapat mengantarkan pada pengetahuan mengenai adanya kecenderungan subjektivitas Ibn Kaṣīr dalam

menafsirkan al-Qur'an yang dapat mempengaruhi Ibn Kašir dalam memposisikan al-Qur'an, apakah sebagai subjek atau sebagai objek. Menempatkan al-Qur'an sebagai objek, berarti memposisikan diri sebagai penafsir yang memiliki otoritas penuh terhadap makna teks. Sedangkan memposisikan al-Qur'an sebagai subjek, maka penafsir berupaya mendialogkan atau melakukan tindakan rasio komunikatif¹⁷ antara pemahaman yang dimiliki olehnya dengan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Persoalan inilah yang nanti akan coba dijelaskan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model penafsiran Ibn Kašir terhadap Ayat-ayat Teologis dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*?
2. Bagaimana kecenderungan Ibn Kašir terhadap Ayat-ayat Teologis dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*?
3. Bagaimana implikasi kecenderungan ideologis Ibn Kašir terhadap Ayat-ayat Teologis dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan model penafsiran Ibn Kašir terhadap Ayat-ayat Teologis dalam *tafsir al-Qur'an al-'azim*

¹⁷ Interaksi yang dilakukan oleh dua subjek dengan tujuan menyatukan kesepahaman di antara keduanya. Teori ini disebut Habermas dengan teori tindakan komunikatif atau disebut juga dengan intersubjektif. Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), 98–99.

2. Untuk membuktikan kecenderungan Ibn Kaṣīr terhadap Ayat-ayat Teologis dalam *tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*
3. Untuk membuktikan implikasi kecenderungan ideologis Ibn Kaṣīr terhadap Ayat-ayat Teologis dalam *tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*

D. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai Ibn Kaṣīr—sebagaimana telah disinggung pada bab pendahuluan—kecenderungannya mengarah pada tema parsial tertentu dan bentuk serta metode penafsirannya. Namun, pada bagian ini, studi terdahulu mengenai Ibn Kaṣīr setelah dilakukan pengamatan lebih jauh, dapat dibagi menjadi tiga tema kecenderungan. *Pertama*, mengenai kecenderungan subjektivitas tafsir *bi al-riwāyah*. *Kedua*, kecenderungan tafsir *bi al-riwāyah*. *Ketiga*, kecenderungan pemikiran Ibn Kaṣīr dalam kitab *tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, tidak ditemukan kajian mengenai subjektivitas Ibn Kaṣīr dalam pemilihan riwayat. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, mengenai kecenderungan subjektivitas dalam tafsir *bi al-riwāyah*. Di antara kajian mengenai tema ini berbicara tentang adanya unsur rasio dalam tafsir *bi al-riwāyah*. Penggunaan rasio menunjukkan adanya subjektivitas penafsir yang dibuktikan dengan berbagai pemilihan riwayat sebagai penjelas ayat. Penelitian ini menghendaki adanya redefinisi untuk istilah tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'y* sehingga dikotomi kedua istilah tersebut tidak lagi mengacu pada riwayat dan rasio, tetapi lebih kepada pesan

atas kandungan makna secara literal dalam penafsiran.¹⁸ Adapun bentuk subjektivitas dalam pemilihan riwayat bisa ditemukan pada penafsiran al-Ša’labī dalam *al-Kasyfu wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān* yang menerangkan nama-nama pemuda *aṣḥāb al-kaḥf*, anjingnya dan dialog di antara mereka ketika menafsirkan QS. al-Kahf (18) : 10. Penafsiran tersebut tidak ditemukan pada kitab-kitab tafsir *bi al-riwāyah* lainnya, seperti *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya Ibn Kašīr, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* karya al-Baiḍawī atau *Tafsīr al-Bagawī Ma’ālim al-Tanzīl* karya al-Bagawī.¹⁹

Kedua, kecenderungan tafsir *bi al-riwāyah*. Pada penelitian ini, tafsir *bi al-riwāyah* cenderung dikaji dari segi penerapannya dalam menafsirkan al-Qur’an.²⁰ Selain itu, kajian tafsir *bi al-riwāyah* selalu dihubungkan dengan kajian tafsir *bi al-ra’y*. Seperti menjelaskan kedudukan penggunaan tafsir *bi al-riwāyah* dan tafsir *bi al-ra’y* pada masa sahabat ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.²¹ Selain disandingkan dengan tafsir *bi al-ra’y*, beberapa penelitian tafsir *bi al-riwāyah* dikaitkan dengan tafsir *bi al-isyārī* sebagai salah satu pendekatan dalam menjelaskan al-Qur’an. Model penelitian seperti ini berupaya menjelaskan mengenai penerapan dari masing-masing bentuk tafsir, baik *bi al-riwāyah*, *bi al-ra’y* maupun *bi al-isyārī*. Tujuannya untuk memberikan gambaran bahwa tiap-tiap bentuk tafsir memiliki karakteristik

¹⁸ Mahbub Ghazali, “Belenggu Rasionalitas Dalam Tafsīr Bi Al-Ma’thūr: Rekonstruksi Dikotomis Atas Sumber Penafsiran,” *Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur’an and Tafsir* 2, no. 2 (2021): 107.

¹⁹ Izzuddin Washil, “Problem Subjektivitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma’tsur, Tafsir Bi Al-Ra’yi, Dan Tafsir Bi Al-Isyarah,” *Diya Al-Afkar* 4, no. 1 (2016): 5–6.

²⁰ Nurdin, “Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma’sūr Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum,” *Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 47, no. 1 (2013).

²¹ Syaeful Rokim, “Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020).

tersendiri dalam kaitannya ketika digunakan sebagai pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.²²

Ketiga, kecenderungan pemikiran Ibn Kaṣīr dalam kitab *tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*. Studi *terdahulu* tentang pemikiran Ibn Kaṣīr dalam kitab tafsirnya dapat dipetakan menjadi dua tema besar, yaitu tentang konsep pemikiran dan karakteristik penafsirannya. *Pertama*, konsep pemikiran Ibn Kaṣīr yang cenderung membahas tema parsial tertentu dalam al-Qur'an. Seperti pembahasan yang berkaitan dengan syari'ah, baik itu persoalan ibadah²³ maupun persoalan muamalah,²⁴ akidah,²⁵ maupun akhlak.²⁶ Beberapa kajian tematik lainnya, dalam hal syari'ah muamalah²⁷ misalnya, diteliti dengan cara dikomparasikan dengan penafsir lain. Jadi, kecenderungan Ibn Kaṣīr pada konsep pemikirannya ini dibatasi pada pembahasan tema-tema tertentu dalam al-Qur'an.

²² Junizar Suratman, "Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an Yang Didasarkan Instrumen Riwayat, Nalar Dan Isyarat Batin," *Intizar* 20, no. 1 (2014).

²³ Muhammad Jawis Samak, "Amanah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir)" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

²⁴ Irwan Sah Naipospos, "Dayn (Utang) Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir)" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016). Miranti Kesuma Dewi, "Epistemologi Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Kepemimpinan Perempuan (2018) Miranti Kesuma Dewi" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

²⁵ dan Fahrurrozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibnu Katsir Dan Hamka." Lihat juga Alvysoni Madyan, "Pandangan Al-Tabari, Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Dan M Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Kera Dalam Al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

²⁶ Mugi Fikri Faris Rofiqi, "Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Nilai Akhlak Toleransi Dalam QS. Al-Fath)" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

²⁷ Nurul Hidayati, "Makna Rihlah Dan Safar Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Ibnu Kasir Dan M Quraish Shihab" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017). Lihat juga Nuraeni, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tafsir Al-Quran Al-Adzim Karya Ibnu Katsir)" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020). Lihat juga Tegar Muwafiqul, "Perbandingan Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Tentang Hijrah Dalam Al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

Kedua, yaitu penelitian yang cenderung mengarah kepada karakteristik penafsiran Ibn Kaṣīr. Seperti *penelitian* Maliki yang meneliti metode penafsiran Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, yaitu metode tahlili. Sedangkan bentuk tafsirnya ialah *bi al-riwāyah* atau *bi al-ma'sūr*.²⁸ Begitu pula penelitian Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur yang juga berkaitan dengan karakteristik penafsiran Ibn Kaṣīr mengenai bentuk dan metode penafsirannya.²⁹

Berdasarkan penjelasan dari ketiga kecenderungan penelitian terdahulu mengenai Ibn Kaṣīr, tidak ditemukan kajian yang mengarah kepada kecenderungan Ibn Kaṣīr *dalam* pemilihan riwayat. Ketidakjelasan identitas penafsiran Ibn Kaṣīr disinyalir ketika ada penyempitan makna terhadap suatu ayat, tetapi di ayat lain dilakukan perluasan makna. Karena itu, perlu adanya klasifikasi ayat-ayat terkait model penafsiran tersebut agar dapat diketahui alasan dibalik penafsiran monovalen dan polivalen Ibn Kaṣīr dalam kitab *tafsīr al-Qur'ān al-'azīm*.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Keterangan mengenai teori intertekstualitas Julia Kristeva bisa ditemukan dalam bukunya *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*³⁰ yang menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara satu teks dengan teks sebelumnya. Artinya, tidak ada teks yang sepenuhnya mandiri.

²⁸ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya."

²⁹ Mansur, "Studi Kitab Tafsir Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Ibnu Kaṣīr."

³⁰ Daratullaila Nasri, "Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva (Opposition in Marah Rusli's Anak Dan Kemenakan Text: Julia Kristeva Intertextuality Study)," *Kandai* 13, no. 2 (2017): 208.

Lahirnya sebuah teks selalu bisa dilacak keterkaitannya dengan teks-teks sebelumnya. Karenanya, dalam upaya memahami suatu teks, juga harus bisa memahami karya-karya atau teks lain yang terkait.³¹ Namun, keterkaitan di sini bukan perihal adanya hubungan keterpengaruhan antar penafsir atau penulis, tetapi lebih terfokus pada teks yang ada. Sebagaimana diasumsikan oleh Kristeva yang mengatakan bahwa teks diibaratkan seperti kepingan atau mozaik. Jadi, terciptanya sebuah teks ialah disebabkan dari proses pengambilan kepingan-kepingan sebelumnya lalu diproduksi, baik dengan cara menambah, mengurangi, menentang, ataupun menegaskan warna sesuai dengan kreatifitasnya, entah itu secara sadar maupun tidak.³²

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan berupaya menerapkan teori Julia Kristeva terkait pemilihan riwayat yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr. Artinya, mencoba melihat dan membandingkan pemilihan riwayat Ibn Kaṣīr terhadap kitab-kitab tafsir *bi al-riyāwah* sebelumnya serta untuk melihat bentuk mekanisme yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr, apakah transformasi, transposisi ataupun oposisi. Adapun kitab-kitab tafsir *bi al-riwāyah* terdahulu yang akan menjadi kajian perbandingan atas tafsir Ibn Kaṣīr, merujuk pada klasifikasi yang dilakukan oleh Muḥammad Husein al-Žahabī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, yaitu *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī (310 H), *Baḥr al-'Ulūm* karya al-Samarqandī (373 H), *al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Ša'labī (427 H), *Ma'ālim al-Tanzīl*

³¹ Fatimah Fatmawati, “Penafsiran Sab’ Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva),” *Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 125.

³² M. Riyan Hidayat, “Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva,” *J-ALIF: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial* 6, no. 1 (2021): 56.

karya al-Bagawī (510 H), dan *al-Muḥarar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz* karya Ibn ‘Aṭīyah (546 H).³³

Pemilihan terhadap lima kitab ini untuk melihat sejauh mana persamaan atau perbedaan atas pemilihan riwayat atau teks yang dilakukan oleh Ibn Kašīr. Klasifikasi al-Žahabī atas tafsir *bi al-riwāyah*, selain berdasarkan kemasyhurannya, juga dipilih berdasarkan sesuai perkembangan pembukuan tafsir pada abad pertengahan, yaitu dimulai pada karya al-Ṭabarī. Tafsir *bi al-riwāyah* yang diklasifikasi atas kemasyhurannya disinyalir memberikan pengaruh kepada penafsir sezamannya, termasuk Ibn Kašīr yang juga hidup pada abad pertengahan. Keterpengaruhannya itu bisa berupa penambahan, pengurangan, atau bahkan mengkritisi teks riwayat yang dihadirkan oleh penafsir terdahulu. Kritikan Ibn Kašīr terhadap al-Ṭabarī misalnya dalam pengambilan riwayat atas firman Allah *wa kalimatuh, alqāhā ilā Maryama wa rūḥum minh* dalam QS. al-Nisā’ [4]: 171³⁴ merupakan salah satu bentuk keterpengaruhannya pemilihan riwayat atau teks antara Ibn Kašīr dan penafsir sebelumnya.

Adapun teori kedua dalam kajian ini ialah menggunakan teori kritik ideologi yang dikembangkan oleh Habermas. Pada dasarnya, menurut

³³ Husein al-Žahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn Al-Juz’u Al-Awwal*, 147–182.

³⁴ Ibn Kašīr mengkritik pemaknaan al-Ṭabarī mengenai penjelasannya *alqāhā ilā Maryam* yang dimaknai oleh al-Ṭabarī bahwa “kalimat” yang telah menjadikan Isa, kemudian al-Ṭabarī mengaitkannya dengan QS. Āli ‘Imrān [3]: 45 dan QS. al-Qaṣaṣ [28]: 86. Menurut Ibn Kašīr, penjelasan riwayat dari Syāz Ibn Yaḥyā dalam tafsir Ibn Abī Ḥātim lebih baik (*aḥsan*) daripada pendapat al-Ṭabarī karena menjelaskan bahwa “kalimat” itu sebagai perantara terciptanya Isa, bukan yang menjadikan Isa. Bahkan pendapat yang benar menurut Ibn Kašīr adalah kalimat tersebut didatangkan oleh Jibril kepada Maryam, kemudian Jibril meniupkan roh ciptaan-Nya ke dalam tubuh Maryam maka dengan izin Allah jadilah Isa. Lihat Ibn Kašīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm Mujallad Al-Rābi’* (Kairo: al-Farūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā’ah, 2000), 388. Lihat juga Abū Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī, Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay Al-Qur’ān Al-Juz’u Al-Sābi’* (Kairo: Dār Hijr, 2003), 703.

Habermas setiap pengetahuan tidak bisa bebas dari kepentingan tertentu.³⁵ Sebelum melakukan analisis kritik terhadap ideologi, Habermas memposisikan hubungan seseorang menjadi beberapa bagian, yaitu terkait subjek-objek menjadi tiga komposisi. Hubungan-hubungan yang terjalin di antara manusia merupakan konstruksi besar Habermas yang disebut dengan tindakan komunikatif. Namun pembahasan terkait tindakan komunikatif ini kemudian dibingkai dengan kritik ideologi. Adapun tiga komposisi dari tindakan komunikatif tersebut ialah *pertama*, hubungan subjek-objek nilainya menjadi objektif. *Kedua*, hubungan subjek-subjek nilainya menjadi intersubjektif. *Ketiga*, subjek-itself nilainya emansipatoris.

Tiga pola hubungan yang telah disebutkan di atas kemudian dikonsepsi oleh Habermas dengan tiga struktur ilmu pengetahuan. *Pertama*, keilmuan yang sifatnya objektif. Alat analisis yang digunakan dalam keilmuan ini ialah empiris analitis, seperti menganalisis alam. Menganalisis alam yang sifatnya objektif berimplikasi pada alat analisis yang digunakan harus menggunakan empiris-analisis yang sifatnya bertujuan teknis. *Kedua*, keilmuan yang bersifat subjektif. Adapun alat analisisnya ialah historis-hermeneutis yang nantinya menghasilkan intersubjektif. Dalam hal ini contohnya ialah menganalisis seseorang, maka dibutuhkan pengetahuan sejarah terkait orang tersebut. Tujuannya ialah untuk mendialogkan pemahaman yang dimiliki dengan sejarah dari orang yang ingin diketahui. Karenanya, ada upaya untuk menyatukan kesepahaman antara dua subjek. *Ketiga*, keilmuan yang bersifat kritis yang bisa

³⁵ Irfan Safrudin, "Etika Emansipatoris Jürgen Habermas: Etika Paradigmatik Di Wilayah Praksis," *Mediator* 5, no. 1 (2004): 5.

dianalisis melalui teori kritik. Tujuan dari teori kritik ialah emansipasi atau pencerahan yang dapat tercapai melalui subjek-itself. Hasilnya, dapat menyadarkan seseorang atas tindakan-tindakan yang dilakukan tanpa sadar.³⁶

Tiga struktur ilmu pengetahuan tersebut yang menjadi landasan teori Habermas mengenai tindakan komunikatif. Secara garis besar, teori ini terbagi menjadi dua, tindakan rasional-bertujuan dan tindakan komunikatif. *Pertama*, tindakan rasional-bertujuan ialah aturan-aturan teknis dengan mengandalkan rasio instrumental yang bersifat empiris-analitis. Rasio instrumental merupakan alat yang digunakan oleh seseorang dalam memilih mana yang sesuai dan tidak menurut kriteria yang ditentukan. *Kedua*, rasio komunikatif, ialah interaksi simbolis. Ada upaya untuk saling memahami antara subjek sehingga mengarah kepada intersubjektivitas saling berupaya menemukan kesepakatan. Tindakan rasional-bertujuan atau instrumental berkaitan dengan sesuatu yang objektif, seperti alam sehingga sifatnya monolog. Adapun tindakan rasio komunikatif adalah tindakan antar manusia dalam ruang lingkup sesama subjek karenanya sifatnya dialog. Ketika berkaitan dengan bentuk hubungan interaksi yang sebenarnya antar manusia, Habermas lebih mengutamakan rasio komunikatif dibandingkan dengan rasio-bertujuan atau rasio instrumental.³⁷

Penggunaan teori intertekstualitas Julia Kristeva pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter penafsiran polivalen dan monovalennya Ibn Kašīr. Adapun ayat-ayat yang dijadikan *sample* ialah yang

³⁶ Muhammad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 53–98.

³⁷ Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jürgen Habermas*, 96–113.

berkaitan dengan ayat-ayat teologis. Kajian yang difokuskan kepada ayat-ayat teologis ini, selain untuk memfokuskan objek penelitian, merupakan upaya untuk melihat model serta keterpengaruhannya subjektivitas Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan al-Qur'an. Persoalan teologis dianggap penting karena menjadi dasar keyakinan umat Muslim, serta menjadi problem yang juga meliputi guru yang dikagumi oleh Ibn Kaṣīr, Ibn Taimiyyah dalam usahanya memurnikan ajaran Islam.³⁸ Untuk itu, perlu kiranya untuk melihat apakah dalam penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap ayat-ayat teologis ini apakah juga terpengaruh oleh pemikiran gurunya tersebut.

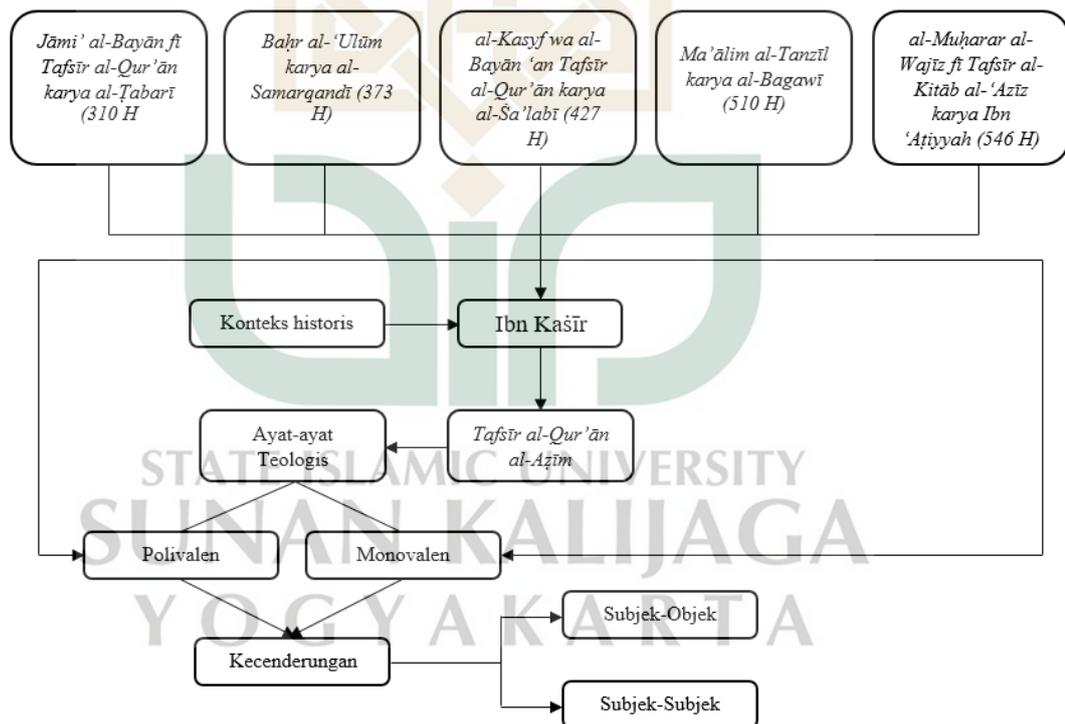
Penafsiran Ibn Kaṣīr terkait ayat-ayat teologis tersebut kemudian dibandingkan dengan penafsiran pada kitab tafsir *bi al-riwāyah* sebelumnya. Perbandingan antar teks Ibn Kaṣīr dengan penafsiran terdahulu ini nantinya akan menunjukkan identitas penafsiran Ibn Kaṣīr dalam memilih riwayat dalam penafsirannya yang mengarah ke monovalen atau polivalen, serta mengetahui mekanisme yang digunakan oleh Ibn Kaṣīr terhadap penafsir terdahulu, apakah transformasi, transposisi dan oposisi.

Adapun keterhubungan teori tindakan komunikatif dalam kajian tafsir, tentunya juga akan dapat mengakibatkan dampak tertentu pada pemaknaan. Menggunakan pola hubungan subjek-objek dengan berlandaskan rasio instrumental yang sifatnya empiris-analitis, berimplikasi pada penafsir memposisikan al-Qur'an sebagai objek, sehingga teks dianggap tidak memiliki daya untuk memberikan pemaknaan. Adapun pola hubungan subjek-subjek

³⁸ Masyhud, "Pemikiran Ibn Taimiyyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap Al-Qur'an," 9.

berlandaskan pada rasio komunikatif yang tujuannya intersubjektif, maka ada upaya dari penafsir untuk berusaha menyatukan kesepahaman antara pemahamannya terhadap teks dan makna yang dikehendaki oleh teks al-Qur'an. Tindakan komunikatif oleh Habermas ini yang kemudian nantinya akan dikaitkan dengan Ibn Kašir dalam memaknai al-Qur'an, apakah ia menggunakan pola hubungan subjek-objek, atau subjek-subjek.

Untuk lebih jelasnya terkait penerapan teori intertekstualitas Julia Kristeva dan teori tindakan rasio komunikatif Habermas dalam penafsiran Ibn Kašir terhadap ayat-ayat teologis dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1: Bagan Penerapan Teori Intertekstualitas Julia Kristeva dan teori tindakan rasio komunikatif Habermas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini setidaknya melewati lima tahapan. *Pertama*, ditinjau dari jenis penelitian yang digunakan. *Kedua*,

sumber data, atau referensi yang sekiranya berkaitan dan dapat mendukung penelitian. *Ketiga*, teknik pengumpulan data. *Keempat*, menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif. Keterangan lebih lanjut mengenai lima tahapan ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dalam proses kerjanya mengutamakan pengumpulan data-data terkait pembahasan. Penelitian ini berusaha mencari data-data dari berbagai sumber dan literatur-literatur yang dapat mendukung penjelasan penelitian. Adapun kaitannya pada kajian ini, data-data tersebut bisa berupa kitab-kitab tafsir, baik klasik, pertengahan maupun kontemporer, selain itu juga penelitian-penelitian seperti skripsi, tesis, jurnal maupun artikel yang itu berkaitan dengan topik bahasan.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dapat dibagi menjadi dua bagian, sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kaṣīr yang berfokus pada penafsirannya atas ayat-ayat teologis atau akidah. Sedangkan sumber sekundernya ialah penelitian terkait Ibn Kaṣīr dari segi penafsirannya atas suatu ayat (*kajian tematik*) maupun spesifik membahas mengenai kitab tafsirnya. Sumber sekunder ini dapat ditemukan dari beberapa karya yang telah ada, baik itu di

buku, skripsi, jurnal atau artikel-artikel lainnya yang dapat mendukung dan melengkapi data penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data-data terkait penelitian yang berupa teks, dan tulisan-tulisan maupun sumber-sumber lainnya, dapat dilakukan dengan dua tahapan, yaitu teoritis dan aplikatif. Tahapan teoritis, ialah mengolah data-data yang telah ada, disajikan sedemikian rupa sehingga nantinya dapat memberikan gambaran umum mengenai objek material yang dikaji. Adapun kaitannya dengan penelitian ini ialah mengolah data-data terkait penafsiran Ibn Kaṣīr mengenai ayat-ayat teologis yang selanjutnya mengklasifikasi model penafsirannya, apakah mengarah monovalen atau polivalen. Kemudian dari olahan data tersebut menghasilkan gambaran dan argumentasi yang kuat terkait topik bahasan. Pada tahapan selanjutnya, tahapan aplikatif, dilakukan proses pembuktian bahwa data-data yang telah disajikan secara teoritis tersebut benar adanya dan dapat diaplikasikan dalam proses interpretasi.

4. Analisis Data

Penelitian ini akan dikaji menggunakan analisis data kualitatif yang digagas oleh Huberman dan Miles atau yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif.³⁹ Dalam penelitian kualitatif itu sendiri, proses menganalisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data-data terkait penelitian yang telah diperoleh kemudian

³⁹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 87.

dikumpulkan untuk diolah secara sistematis.⁴⁰ Proses pengolahan data-data terkait penelitian yang telah dikumpulkan inilah letak peran dari analisis data kualitatif Huberman dan Miles. Adapun tahapan analisis data Huberman dan Miles ada tiga, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion/verification*).⁴¹

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dijabarkan langkah-langkah analisis data yang digagas oleh Huberman dan Miles: *pertama*, reduksi data. Proses reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Tentunya, proses tersebut dapat dilakukan setelah mengumpulkan berbagai data-data terkait penelitian. Tujuan mereduksi data ialah agar mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian yang sedang dikaji.⁴² *Kedua*, penyajian data. Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Huberman dan Miles, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ialah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

⁴⁰ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 49.

⁴¹ A. Sukmawati dkk, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makassar," *EHDJ: Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (2020): 95.

⁴² dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, 88.

tersebut.⁴³ *Ketiga*, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif seharusnya dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal interaktif, maupun hipotesis atau teori.⁴⁴

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara runtut terdiri dari lima bab pembahasan yang saling berkaitan. Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan terkait problem akademik, rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian, dan teknik analisis data.

Bab kedua secara umum membahas mengenai subjektivitas dalam tafsir *bi al-riwāyah*. Untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci, maka pada bab ini akan dijelaskan mengenai kedudukan tafsir *bi al-riwāyah*. Kemudian persoalan adanya dikotomi antara tafsir *bi al-riwāyah* dan *bi al-ra'y* dalam sebuah penafsiran yang pada realitanya dua unsur ini tak dapat dielakkan dalam proses menafsirkan. Karena itu, pada bab ini juga akan dijelaskan terkait adanya unsur subjektivitas dalam tafsir *bi al-riwāyah*.

⁴³ dan Hengki Wijaya, 89.

⁴⁴ dan Hengki Wijaya, 90.

Bab ketiga membahas persoalan kecenderungan Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan al-Qur'an. Pembahasan difokuskan pada mengidentifikasi model penafsiran yang dilakukan Ibn Kaṣīr terhadap ayat-ayat teologis dari aspek monovalen dan monovalennya. Untuk dapat mengetahui adanya keterpengaruhan kecenderungan yang dimiliki oleh Ibn Kaṣīr, maka dipaparkan juga konteks sosio-historisnya ditambah keterangan mengenai seputar pengenalan kitab tafsirnya.

Bab keempat membahas implikasi kecenderungan ideologis Ibn Kaṣīr dalam kitab tafsirnya. Pada bagian ini merupakan aplikasi dari teori intertekstual Julia Kristeva dan pendekatan tindakan komunikatif Habermas. Penerapan teori dan pendekatan tersebut dimaksudkan untuk melihat adanya implikasi kecenderungan Ibn Kaṣīr yang berdampak pada produk tafsirnya. Teori intertekstual untuk melihat produk teks yang dihasilkan oleh Ibn Kaṣīr tidak muncul dengan sendirinya. Artinya, teks tersebut hadir dengan mempertimbangkan teks-teks yang ada sebelumnya. Tindakan komunikatif nantinya masuk pada ranah penjelasan kepentingan subjektivitas sekaligus mengkritik dan memberikan solusi terhadap adanya kepentingan dalam sebuah penafsiran.

Bab kelima merupakan penutup dari pembahasan terkait kecenderungan subjektivitas Ibn Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Bab ini terdiri dari kesimpulan dari tesis yang telah dihasilkan. Selanjutnya kemudian penulis juga memberikan kritik dan saran terkait penelitian ini agar nantinya para pembaca dapat mengembangkan dan melahirkan karya-karya kebaruan yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada sub bab ini akan dijelaskan terkait jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun rumusan masalah tersebut terdiri dari tiga pertanyaan, *pertama*, bagaimana model penafsiran Ibn Kaṣīr dalam *tafsīr al-Qur'ān al-'azīm*. *Kedua*, bagaimana kecenderungan Ibn Kaṣīr dalam *tafsīr al-Qur'ān al-'azīm*. *Ketiga*, bagaimana implikasi kecenderungan ideologis Ibn Kaṣīr dalam *tafsīr al-Qur'ān al-'azīm*. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan keterangan masing-masing dari rumusan masalah tersebut di bawah ini.

1. Terkait model penafsiran Ibn Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, tertuju pada ayat-ayat teologis atau akidah sebagai fokus kajian ini. Dalam menafsirkan ayat-ayat teologis, Ibn Kaṣīr cenderung menempatkan riwayat-riwayat yang ada mengarah pada ketunggalan makna. Pada QS. al-Baqarah [2] 22 misalnya, Ibn Kaṣīr menafsirkan *falā taj'alū lillāhi andādā* dengan mendatangkan beragam riwayat yang bisa diklasifikasikan kepada tiga pemaknaan.⁴⁵ Namun dari sekian riwayat yang dihadirkan, Ibn Kaṣīr melegitimasi bahwa riwayat Imām Aḥmad sebagai dalil yang sesuai untuk menjelaskan mengenai persoalan larangan dalam menyekutukan Allah. Pada ayat sebelumnya, QS. al-Baqarah [2]: 21, Ibn Kaṣīr menafsirkan terkait

⁴⁵ Riwayat-riwayat hadis yang dihadirkan cukup banyak, namun jika diklasifikasikan maka dapat dikategorikan menjadi tiga pemaknaan. *Pertama*, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan syirik, baik itu syirik kecil maupun syirik besar. Pemaknaan *kedua*, riwayat yang berkaitan dengan hak Allah atas hamba-Nya untuk disembah. Pemaknaan *ketiga*, berkaitan dengan riwayat Imām Aḥmad mengenai perintah yang diberikan kepada Yahya bin Zakaria untuk diamalkan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kaumnya, Bani Israel, yang di dalamnya terdapat perintah untuk mengesakan Allah. Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Mujallad Al-Awwal*, 307–311.

perintah untuk menyembah Allah dengan menghadirkan satu riwayat dari Ibn ‘Abbās yang menjelaskan penguatan dalam penyembahan kepada Allah.⁴⁶ Pada ayat yang lain, QS. al-An’ām [6]: 100, Ibn Kaṣīr menghadirkan satu riwayat Ibn ‘Abbās terkait kebohongan orang-orang Musyrik yang mengatakan Allah memiliki anak.⁴⁷ Penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap QS. al-Baqarah [2]: 21-22, dan QS. al-An’ām [6]: 100 menunjukkan mekanisme monovalen yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr dalam memaknai ayat yang berkaitan dengan teologis.

Pemaknaan Ibn Kaṣīr terhadap ayat-ayat teologis yang mengarah pada ketunggalan makna memberikan nuansa baru dalam tafsir *bi al-riwāyah* ketika pemaknaan tersebut dibandingkan dengan tafsir *bi al-riwāyah* sebelumnya. Perbedaan tersebut dilihat dari aspek pemilihan riwayat dan adanya penggiringan makna yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr kepada pemaknaan yang tunggal, seperti penafsirannya atas QS. al-Baqarah [2]: 22. Terdapat perbedaan pemilihan serta peletakan makna riwayat antara Ibn Kaṣīr dan al-Bagawi dalam memaknai QS. al-Baqarah [2]:22. Hal ini menunjukkan bahwa sisi subjektivitas tetap ada, sekalipun dalam bentuk tafsir *bi al-riwāyah*. Adanya subjektivitas penafsir disebabkan oleh sejarah masa lalu kehidupannya, baik dari sosio-historis, intelektual dan situasi zaman yang semuanya turut andil dalam mempengaruhi sudut pandang penafsir dalam menafsirkan al-Qur’an. Kecenderungan Ibn Kaṣīr dalam memaknai ayat-ayat teologis yang mengarah pada ketunggalan makna,

⁴⁶ Kaṣīr, 309.

⁴⁷ Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm Mujallad Al-Sādīs*, 121.

disinyalir merupakan bentuk keterpengaruhannya terhadap gurunya, Ibn Taimiyyah.

2. Kecenderungan seorang penafsir berkaitan erat dengan latar belakang kehidupannya, baik dari aspek sosio-historis, intelektual, situasi zaman serta hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi sudut pandangannya. Dengan kata lain, tidak ada pengetahuan yang bebas nilai,⁴⁸ seorang mufassir tidak bisa lepas sepenuhnya dari subjektivitas keterpengaruhan yang berasal dari perjalanan kehidupannya. Ibn Kaṣīr hidup pada awal abad ke 8 yang pada saat itu Islam berada di bawah kekuasaan dinasti Mamluk yang berpusat di Mesir. Pada masa ini, perhatian terhadap ilmu pengetahuan cukup besar dengan menjadikan Mesir dan Damaskus sehingga melahirkan berbagai ulama terkenal dengan keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah Ibn Taimiyyah. Ibn Kaṣīr yang sejak kecil tinggal di Damaskus, menimba ilmu dari berbagai guru, namun di antara semua gurunya, Ibn Kaṣīr banyak terpengaruh oleh guru yang paling dihormatinya, yaitu Ibn Taimiyyah.⁴⁹ Penerapan bentuk penafsiran *bi al-riwāyah* merupakan bukti keterpengaruhan Ibn Kaṣīr terhadap Ibn Taimiyyah. Terdapat kesamaan mengenai prinsip-prinsip dalam menafsirkan al-Qur'an yang dikutip Ibn Kaṣīr dalam kitab gurunya, *muqaddimah fī uṣūl al-tafsīr*.⁵⁰ Di sisi lain, Ibn Kaṣīr juga mengambil beberapa pendapat atau fatwa Ibn

⁴⁸ Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*, 158.

⁴⁹ Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Pangung Belakang Penafsiran Ibn Katsir Dan M. Quraish Shihab*, 63–64.

⁵⁰ Untuk lebih jelasnya dapat lihat pada Taimiyyah, *Muqaddimah Fī 'Uṣūl Al-Tafsīr*, 93–115. Dalam terbitan yang lain, yaitu Taimiyyah, *Muqaddimah Fī Uṣūl Al-Tafsīr*, 39–50. Bandingkan dengan Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Mujallad Al-Awwal*, 6–19.

Taimiyyah dalam beberapa persoalan seperti dalam persoalan talak yang dengan fatwa tersebut pula menyebabkan ia mendapat penyiksaan.⁵¹

Keterpengaruhan Ibn Kaṣīr terhadap Ibn Taimiyyah dalam penafsiran, tidak ditemukan secara eksplisit. Meskipun demikian, kecenderungan Ibn Kaṣīr terhadap gurunya tersebut dapat ditemukan secara implisit pada semangat atau esensi pemaknaan terhadap al-Qur'an, terutama berkaitan dengan ayat-ayat teologis. Esensi yang dimaksud ialah sikap “ketegasan” Ibn Kaṣīr dalam memaknai ayat teologis yang membawa pemaknaannya pada ketunggalan makna. Pada QS. al-Baqarah [2]: 22 menjadi bukti adanya usaha dari Ibn Kaṣīr untuk membawa pemaknaan kepada makna yang tunggal dengan menjadikan riwayat Imām Aḥmad sebagai legitimasi dalam menguatkan argumennya. Karakteristik ketegasan ini pula yang dimiliki oleh Ibn Taimiyyah, namun berbeda dalam hal penyampaiannya. Jika ketegasan Ibn Taimiyyah terkesan keras dan *to the point* dalam persoalan tauhid seperti yang diutarakan oleh Hamka,⁵² maka Ibn Kaṣīr menyampaikannya dengan cara yang lebih halus, yaitu dengan menghadirkan berbagai makna riwayat, kemudian membawa pemaknaan

⁵¹ Syamsuddīn Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Aḥmad al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt Al-Mufasssīrīn Al-Juz Al-Awwal*, 113. *Ṭabaqat al-Syafi’iah* abu syuhbah juz 3 hlm 115. Lihat juga Smile Ibn Thalḥah, *Buah Khuldi, Buah Apa?*, 24.

⁵² Salah satu ketegasan Ibn Taimiyyah dalam persoalan tauhid, bisa dilihat sebagaimana yang diutarakan Hamka dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah [5]: 35 mengenai persoalan wasilah. Hamka menjelaskan bahwa karya Ibn Taimiyyah, *Qā'idah Jalīlah fī al-tawassul wa al-wasīlah* menyebabkan kontroversi pada zamannya. Dalam tulisan tersebut Ibn Taimiyyah menolak keras mengenai wasilah dan tawassul atau ziarah ke kubur yang dilakukan oleh masyarakat dengan meminta doa kepada orang yang telah mati, sedangkan ulama pada waktu itu hanya membiarkannya saja. Pendapatnya ini pula yang menyebabkan banyak yang memusuhi Ibn Taimiyyah karena ketegasannya dalam menentang praktek pemujaan kubur, atau yang diistilahkan olehnya dengan bid'ah. Lihat Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, 1727. Untuk lebih jelasnya terkait keterangan Ibn Taimiyyah mengenai hukum ziarah kubur lihat Taimiyyah, *Qā'idah Jalīlah Fī Al-Tawassul Wa Al-Wasīlah*, 47–49.

tersebut pada makna yang tunggal. Keterpengaruhannya ini, menunjukkan sisi subjektivitas ideologis Ibn Kaṣīr dalam memaknai al-Qur'an, terkhusus pada ayat-ayat teologis.

3. Kecenderungan subjektivitas ideologi yang dimiliki oleh Ibn Kaṣīr berimplikasi pada pemaknaannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Implikasi tersebut berupa adanya makna yang terkesan dipaksakan untuk sesuai dengan kepentingan subjektivitasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an diposisikan sebagai objek yang dianggap hanya berupa teks, tanpa memiliki maknanya tersendiri. Menempatkan al-Qur'an hanya sebatas teks tanpa makna ini kemudian membawa penafsir memaknai al-Qur'an berlandaskan otoritasnya yang memungkinkan pemaknaan terhadap teks mengarah pada legitimasi ideologi, atau bahkan sampai pada klaim kebenaran (*truth claim*).⁵³ Di titik ini, seharusnya penafsir menyadari dengan subjektivitasnya tidak menjadikan pemaknaan terhadap al-Qur'an disesuaikan dengan ideologinya. Karena, baik penafsir dan al-Qur'an memiliki sisi subjektivitasnya sendiri. Dalam artian, antara penafsir dan al-Qur'an memiliki makna tersendiri sehingga mengharuskan dilakukan kesepahaman pemaknaan antara keduanya. Dari sisi penafsir, sudut pandangannya dalam memaknai al-Qur'an, bisa dipengaruhi oleh sejarah masa lalunya, baik dari sosio-historis, intelektual, politik, situasi zaman dan selainnya. Sedangkan dari diri al-Qur'an sendiri, juga memiliki makna yang perlu diselami. Pemaknaan tersebut berasal dari internal al-Qur'an, yaitu

⁵³ Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks (Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an)*, 73.

terkait kebahasaannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim bahwa al-Qur'an bisa memberikan makna yang berbeda ditinjau dari segi bahasanya.⁵⁴

Mengingat penafsir dan al-Qur'an memiliki maknanya tersendiri, maka di sini perlu untuk menyatukan kesepahaman makna di antara keduanya. Konsekuensinya, penafsir seharusnya menempatkan al-Qur'an sebagai subjek yang juga dapat memberikan, bukan hanya sekedar teks. Menempatkan al-Qur'an sebagai subjek, maka ada upaya dari penafsir untuk mengkomunikasikan makna antara pemahaman yang ia miliki dengan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Tindakan rasio komunikatif intersubjektif, yaitu menempatkan diri sebagai subjek dan al-Qur'an sebagai subjek dalam memaknai al-Qur'an inilah yang pada selanjutnya dapat meminimalisir kecenderungan subjektivitas ideologis dalam menafsirkan al-Qur'an.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, tentu terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang selanjutnya dapat diperbaiki atau bahkan dikembangkan. Berangkat dari pernyataan ini, ada beberapa saran terkait kajian ini yang bisa dipertimbangkan untuk dikaji lebih dalam lagi. *Pertama*, terkait penafsiran Ibn Kašir terhadap ayat-ayat teologis yang dibatasi pada QS. al-Baqarah (2) : 21-22; QS. al-Nisā (4) : 171; QS. Al-An'ām (6) : 100-103, dan QS. al-A'rāf (7) : 158, untuk selanjutnya dapat dikaji menggunakan ayat-ayat teologis yang

⁵⁴ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer Edisi Revisi*, 15–23.

berbeda. Dengan dilakukannya kajian terhadap ayat-ayat teologis lainnya, dapat memungkinkan mengafirmasi hasil penelitian ini atau memberikan pemaknaan yang baru terkait model penafsiran monovalen dan polivalennya.

Kedua, kajian ini yang terfokus pada ayat-ayat teologis saja, pada penelitian selanjutnya bisa dikembangkan dengan memfokuskan pada aspek yang lain, seperti ayat-ayat syari'ah atau akhlak. Pengembangan fokus kajian kepada aspek lain selain teologis ini dirasa perlu, karena nanti akan berimplikasi pada pemaknaan Ibn Kašīr, apakah pemaknaannya dalam aspek syari'ah dan akhlak mengarah kepada monovalen atau polivalen, atau bahkan ditemukan ada kecenderungan ideologi dalam pemaknaannya. *Ketiga*, adanya subjektivitas penafsiran dalam tafsir *al-riwāyah* pada selanjutnya sekiranya juga dapat dikaji terhadap tokoh-tokoh tafsir *al-riwāyah* lainnya, seperti al-Ṭabarī dan selainnya. Penelitian terhadap tokoh tafsir *al-riwāyah* selain Ibn Kašīr, merupakan bentuk pengembangan lebih lanjut untuk melihat adanya subjektivitas dalam penafsiran, terutama dalam tafsir *al-riwāyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā’īl al-Bukhārī, Abū. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr. 2002.
- ‘Alī al-Ṣābūnī, Muḥammad. *Al-Tibyān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Teheran: Dār Iḥsān. 1968.
- ‘Alī Āyāzī, Muḥammad. *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum Al-Mujallad Al-Ṣānī*. Teheran: Mu’assasah al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr. 1966.
- A. jamrah, Suryan. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Abdulrachman, Ahmad Haromaini dan. “Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.” *Rausyan Fikr* 16. no. 1 (2020).
- Abī al-Maḥāsīn Yūsuf Ibn Tagri Bardi al-Atābikī, Jamāuddīn. *Al-Nujūm Al-Zāhirah Mulūk Al-Miṣr Wa Al-Qāhirah Al-Juz’u Al-Ḥādī ‘Asyar*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 1950.
- Abu Khalil, Syauqi. *Atlas Al-Qur’an; Mengungkap Misteri Kebesaran Al-Qur’an*, Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta Timur: Almahira. 2008.
- Acim, Subhan Abdullah. *Kajian Ulumul Qur’an*. Lombok: Al-Haramain Lombok. 2020.
- Adhari (ed), Lendy Zelvian. *Teori Penafsiran Al-Qur’an-Al-Hadits Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. 2021.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur’ān Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2019.
- al-Ḥasan ‘Alī Aḥmad al-Wāḥidī, Abū. *Al-Wasīṭ Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd Al-Juz Al-Ṣānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1994.
- . *Asbāb Al-Nuzūl Al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1991.
- al-Ḥusein Muslim Ibn al-Ḥujjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, Abū. *Ṣaḥīḥ Muslim Wa Huwa Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mujallad Al-Ṣānī*. Beirut: Dār al-Taṣīl. 2014.
- al-Jauzī, Ibn. *Zād Al-Masīr Fī ‘Ilm Al-Tafsīr*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm. 2002.
- al-Laiṣ Naṣr ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Samarqandī, Abū. *Baḥr Al-‘Ulūm Al-Juz Al-Awwal*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1993.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāḥiṣ Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- al-Razzāq Ibn Hammām al-Ṣan’ānī, ‘Abd. *Tafsīr ‘Abd Al-Razzāq Al-Juz’u Al-Awwal*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1999.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd. 2001.
- Ariyani, Nia. “Ragam Kerusakan Atas Perbuatan Manusia Di Muka Bumi Dalam Penafsiran Ibn Katsir.” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3. no. 2 (2020).
- At-Tunisi, Bukhori. *Konsep Teologi Ibn Taimiyyah*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia Edisi Perennial*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Bagir, Haidar. “Hermeneutika Dan Teks Agama.” *Tarjih* 6 (2003).

- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.
- Bakar Adanan Siregar, Abu. "Tafsir Bil Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)." *Jurnal Hikmah* 15. no. 2 (2018).
- Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Kaṣīr*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung. 2020.
- Budi Hardiman, Fransisco. *Kritik Ideologi Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik. 2004.
- Calder, Norman. "Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham." In *Approaches to the Qur'ān*, edited by G. R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef. London and New York: Routledge. 1993.
- Casrameko. *Pengantar Ilmu Kalam*. Pekalongan: Nasya Expanding Management. 2019.
- Coppens, Pieter. "Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsīr." *Journal of Qur'anic Studies* 23. no. 1 (2021).
- dan Fahrurrozi, Muthoifin. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhduh Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka." *Profetika, Jurnal Studi Islam* 19. no. 2 (2018).
- dan Fitri Yeni M Dalil, Bustamar. "Kronologis Kisah Nabi Adam AS Dalam Tafsir Ibn Katsir." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2. no. 1 (2020).
- dan Hengki Wijaya, Umriati. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- dkk, G. Rex Smith. *Arabian Studies Volume 3*. Exeter: University of Exeter Press. 1996.
- Dozan, Wely. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10. no. 2 (2019).
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana. 2017.
- Fadly Habibullah, Kabir Al. *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir Dan M. Quraish Shihab*. Malang: CV. Literasi Nusantara. 2021.
- Fairūzābādī. *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1992.
- Faizin Maswan, Nur. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir Membedah Khazanah Klasik*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2002.
- Fatmawati, Fatimah. "Penafsiran Sab' Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)." *Ilmu Ushuluddin* 18. no. 2 (2019).
- Fikri Faris Rofiqi, Mugi. "Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Nilai Akhlak Toleransi Dalam QS. Al-Fath)." UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2019.
- Ghozali, Mahbub. "Belenggu Rasionalitas Dalam Tafsīr Bi Al-Ma'thūr: Rekonstruksi Dikotomis Atas Sumber Penafsiran." *Revelatia Jurnal Ilmu Al-*

- Qur'an and Tafsir* 2. no. 2 (2021).
- Habermas, Jürgen. *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Hadana, Muhsin dan Erha Saufan. *Studi Ulumul Qur'an*. Pt. Bambu Kuning Utama. 2020.
- Ḥajar al-'Asqalānī, Ibn. *Inbā'u Al-Gumr Bi an'bā'i Al-'Umr Al-Juz Al-Awwal*. Kairo: Wazārah al-Auqāf. 1998.
- Hendri, Jul. "Ibn Katsir (Telaah Tafsir Al-Qur'ānul Azim Karya Ibn Katsir)." *Jurnal Nuansa* XIV. no. 2 (2021).
- Hidayati, Nurul. "Makna Rihlah Dan Safar Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Ibnu Kasir Dan M Quraish Shihab." UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2017.
- HS, Muh Alwi. *Pengantar Al-Qur'an & Hadis Untuk Indonesia Upaya Membaca Sisi Kelisanan Al-Qur'an Dan Hadits*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Husein al-Ḥababi, Muḥammad. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn Al-Juz'u Al-Awwal*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- Ibn 'Alī Muḥammad al-Syaukānī, Muḥammad. *Al-Badr Al-Ṭāli' Bi Maḥāsin Man Ba'di Al-Qarn Al-Sābi'*. Beirut: Dār Ibn Kāṣīr. 2001.
- Ibn Mas'ūd al-Bagawī, Al-Ḥusein. *Syarḥ Al-Sunnah Al-Juz'u Šānī*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1983.
- Ibn Muḥammad Ibn Idrīs al-Rāzī Ibn Abī Ḥātim, 'Abdurrahmān. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm 'an Rasūlillāhi Wa Al-Šaḥābah Wa Al-Tābi'In Al-Mujallad Al-Awwal*. Riyāḍ: Maktabah Nazār Muštafā al-Bāz. 1997.
- . *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm 'an Rasūlillāhi Wa Al-Šaḥābah Wa Al-Tābi'In Al-Mujallad Al-Rābi'*. Riyāḍ: Maktabah Nazār Muštafā al-Bāz. 1997.
- Ibn Sulaimān, Muqātil. *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān Al-Juz'u Al-Awwal*. Beirut: Mu'assasah al-Tāriḫ al-'Arabī. 2002.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.
- Imam al-Hafiz dkk, Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain, Samudera Al-Fatihah; Al-Ikhlās, Al-Falaq, & An-Naas*. Jakarta: Shahih. 2015.
- Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ša'labī, Abū. *Al-Kasyf Wa Al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Ḥādī 'Asyar*. Jeddah: Dār al-Tafsīr. 2015.
- . *Al-Kasyf Wa Al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Šālīshah*. Jeddah: Dār al-Tafsīr. 2015.
- . *Al-Kasyf Wa Al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Šāmin*. Jeddah: Dār al-Tafsīr. 2015.
- . *Al-Kasyf Wa Al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Šānī 'Asyar*. Jeddah: Dār al-Tafsīr. 2015.
- Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Abū. *Tafsīr Al-Ṭabarī, Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Ay Al-Qur'ān Al-Juz'u Al-Sābi'*. Kairo: Dār Hijr. 2003.
- Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Abū. *Tafsīr Al-Ṭabarī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Ay Al-Qur'ān Al-Juz'u Al-'Āsyir*. Kairo: Dār Hijr. 2001.
- Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Abū. *Tafsīr Al-Ṭabarī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Ay Al-Qur'ān Al-Juz'u Al-Awwal*. Kairo: Dār al-Hijr. 2001.
- Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Abū. *Tafsīr Al-Ṭabarī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Ay Al-Qur'ān Al-Juz'u Al-Tāsi'*. Kairo: Dār Hijr. 2001.

- Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr al-Ṭabarī, Abū. *Tafsīr Al-Ṭabarī Min Kitābihī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Šānī*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1994.
- . *Tafsīr Al-Ṭabarī Min Kitābihī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āy Al-Qur'ān Al-Mujallad Al-Awwal*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1994.
- Jawis Samak, Muhammad. “Amanah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir).” UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2017.
- Julmi, Rizal. “Tafsir Bi Matur Dan Bi Al-Ray,” n.d.
- Junaedi, Didi. *Menafsir Teks, Memahami Konteks (Menelitik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs*. London: Macmillan. 1989.
- Kaṣīr, Ibn. *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah Al-Juz'u Al-Rābi' 'Asyar*. Beirut: Maktabah al-Ma'ārif. 1990.
- . *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah Al-Juz'u Al-Šāmin*. Kairo: Dār Hijr, 1997.
- . “Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm.” Waqfeya.net, 2022. <https://waqfeya.net/book.php?bid=1696>.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Al-Mujallad Al-Šālīs*. Kairo: al-Farūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā'ah. 2000.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Mujallad Al-Awwal*. Kairo: al-Farūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā'ah. 2000.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Mujallad Al-Sādīs*. Kairo: al-Farūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā'ah. 2000.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Mujallad Al-Šānī*. Kairo: al-Farūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā'ah. 2000.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Mujallad Al-Rābi'*. Kairo: al-Farūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā'ah. 2000.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Mujallad Al-Sābi'*. Kairo: al-Farūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā'ah. 2000.
- Kesuma Dewi, Miranti. “Epistemologi Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Kepemimpinan Perempuan (2018) Miranti/Kesuma Dewi.” UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2018.
- Kurniawan, Trio. *Personal Knowledge Elaborasi Konsep Pengetahuan Personal Michael Polanyi*. Malang: Discourse Book. 2022.
- Madyan, Alvysoni. “Pandangan Al-Tabari, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, Dan M Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Kera Dalam Al-Qur'an.” UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2016.
- Maḥmūd Ṣubḥī, Aḥmad. *Fī 'Ilm Al-Kalām Dirāsah Falsafīyyah Li Arā'i Al-Firq Al-Islāmiyyah Fī Uṣūl Al-Dīn Juz'u Al-Šānī Al-Asyā'irah*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah. 1985.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur. 2017.
- Maliki. “Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya.” *El Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1. no. 1 (2018).
- Mālikī, 'Abdul Raḥmān ibn Muḥammad ibn Makhlūf Abū Zaid Al-Ša'ālabī al-. *Jawāhir Al-Ḥisān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Šānī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-

- Turās al-‘Arabī. 1998.
- Mansur, Abd Haris Nasution dan Muhammad. “Studi Kitab Tafsir Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm Ibnu Kašīr.” *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1. no. 1 (2018).
- Masyhud, H. “Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur’an Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap Al-Qur’an.” *JPA: Jurnal Penelitian Agama* 9. no. 2 (2008).
- Mawardi. “Subjektivitas Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian.” *Jurnal At-Tibyan* 3. no. 1 (2018).
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur’an Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Ālamīn*. Jakarta: Pustaka Oasis. 2017.
- Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq ibn Gālib ibn ‘Aṭīyyah al-Andalusī, Abū. *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz Al-Juz Al-Awwal*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2001.
- . *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz Al-Juz Al-Šānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2001.
- Muhammad al-Ghazali, Syaikh. *Al-Qur’an Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci Dalam Konteks Masa Kini, Terj. Thalib Anis*. Bandung: Khazanah PT. Mizan Pustaka. 2008.
- Muḥammad al-Husein ibn Mas’ūd al-Bagawī, Abū. *Tafsīr Al-Bagawī Ma’ālim Al-Tanzīl Al-Mujallad Al-Awwal*. Riyāḍ: Dār al-Ṭaibah. 1989.
- . *Tafsīr Al-Bagawī Ma’ālim Al-Tanzīl Al-Mujallad Al-Šālīsh*. Riyāḍ: Dār al-Ṭaibah. 1989.
- . *Tafsīr Al-Bagawī Ma’ālim Al-Tanzīl Al-Mujallad Al-Šānī*. Riyāḍ: Dār al-Ṭaibah. 1989.
- Muḥammad Ismā’īl Ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Suddī al-Kabīr, Abū. *Tafsīr Al-Suddī Al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Wafā’. 1993.
- Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer Edisi Revisi*. Yogyakarta: Adab Press. 2014.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Muwafiqul, Tegar. “Perbandingan Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Tentang Hijrah Dalam Al-Qur’an.” UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2019.
- Nasri, Daratullaila. “Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva (Opposition in Marah Rusli’s Anak Dan Kemenakan Text: Julia Kristeva Intertextuality Study).” *Kandai* 13. no. 2 (2017).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 2015.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur’an*. Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008.
- Nugroho, Lucky Dafira. *Konstruksi Hukum Kepailitan Syariah Di Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2021.
- Nuraeni. “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6 (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tafsir Al-Quran Al-Adzim Karya Ibnu Katsir).” UIN Sunan Kalijaga,

- Yogyakarta. 2020.
- Nurudin. "Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sūr Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum." *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 47. no. 1 (2013).
- Nurhaedi, Dadi. "Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Ibn Kašīr." In *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2004.
- Nurhayati, Wasilah, Sri. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba. 2014.
- Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, Yayasan. *Al-Salam Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi 1000 Doa*. Bandung: al-Mizan Publishing House. 2015.
- Qāḍī Syuhbah, Ibn. *Ṭabaqāt Al-Syāfi'iyyah Al-Juz'u Al-Šālīs*. Haederabad: Dāirah al-Ma'ārif al-'Usmāniyah. 1979.
- Rahman, Abd. *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia; Tafsir An-Nur Karya Hasbi As-Shiddieqy*. Depok: Rajawali Pers. 2020.
- Riyan Hidayat, M. "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." *J-ALIF: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial* 6. no. 1 (2021).
- Rokim, Syaeful. "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5. no. 1 (2020).
- Safrudin, Irfan. "Etika Emansipatoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik Di Wilayah Praksis." *Mediator* 5. no. 1 (2004).
- Sah Naipospos, Irwan. "Dayn (Utang) Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibn Kasir)." UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2016.
- Sakti. *Diskursus Studi Qur'an-Hadis Kontemporer*. Bogor: Guepedia. 2020.
- Šālīh, Šubhī. *Mabāhiš Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Iilm al-Malāyin. 1977.
- Sanaky, Hujair A.H. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]." *Jurnal Al-Mawarid* XVIII (2008).
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2020.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Ciputat: Penerbit Lentera Hati. 2011.
- . *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- Smile Ibn Thalhah, Anan. *Buah Khuldi, Buah Apa?* Guepedia. 2022.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing. 2015.
- Sugiri, Ahmad. *Dimensi Politik Pada Epistemologi Teologi Islam Pada Masa Pemerintahan Bani Umaiyah Dan Abbasiyah*. Serang: A-Empat. 2021.
- Sukmawati dkk, A. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makassar." *EHDJ: Education and Human Development Journal* 5. no. 1 (2020).
- Sunendar Dkk, Dadang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud Republik Indonesia. 2016.
- Supraja, Muhammad. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*.

- Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2017.
- Suratman, Junizar. “Pendekatan Penafsiran Al-Qur’an Yang Didasarkan Instrumen Riwayat, Nalar Dan Isyarat Batin.” *Intizar* 20. no. 1 (2014).
- Suyūṭī, Jalāluddīn al-. *Al-Durr Al-Mansūr Fī Al-Tafsīr Bi Al-Ma’sūr Al-Juz Al-Šālīs*. Beirut: Dār al-Fikr. 2011.
- Syamsuddīn Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Aḥmad al-Dāwūdī, Al-Ḥāfiz. *Ṭabaqāt Al-Mufasssīrīn Al-Juz Al-Awwal*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1983.
- Taimiyyah, Aḥmad Ibn ‘Abd al-Ḥalīm Ibn. *Muqaddimah Fī ‘Uṣūl Al-Tafsīr*. Damaskus. 1972.
- . *Muqaddimah Fī Uṣūl Al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Maktabah al-Ḥayāh. 1980.
- . *Qā’idah Jalīlah Fī Al-Tawassul Wa Al-Wasīlah*. Riyāḍ: Ri’āṣah Idārah al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’. 1999.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Edisi Kedua*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Washil, Izzuddin. “Problem Subjektifitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma’tsur, Tafsir Bi Al-Ra’yi, Dan Tafsir Bi Al-Isyarah.” *Diya Al-Afkar* 4. no. 1 (2016).
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Yarun, Ayuningtias. “Teori Hermeneutika Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan.” In *Studi Al-Qur’an Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2018.
- Zelviean Adhari (ed), Lendy. *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. 2021.

